

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X di MAN 2 Wonosobo

Khusniatul Khuluqi

Universitas Sains Al-Qur'an

khusniatulkhuluqi01@gmail.com

Ahmad Zuhdi

Universitas Sains Al-Qur'an

ah_zuhdi@yahoo.co.id

Hidayatu Munawaroh

Universitas Sains Al-Qur'an

hidayatmunawaroh@unsiq.ac.id

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo,
Jawa Tengah 56351

Abstract. Curriculum renewal is a reality that is currently occurring in educational development in Indonesia. One of them is the Independent Curriculum which is currently being developed. The concept of independent learning was initiated by Nadiem Makarim which can be a solution or problem that teachers have been facing. In implementing the Independent Curriculum, it is important for every educator to emphasize the freedom, independence and creativity of students. It is important to understand this emphasis approach to the study of fiqh. Learning fiqh is important because a student's ability to understand and learn religion is not only related to understanding. With the Merdeka Curriculum, it is hoped that fiqh lessons can be understood more easily and have more fun. The purpose of this research is to: 1) to determine class X fiqh learning at Madrasah Aliyah Negeri 2 Wonosobo; 2) to find out the implementation of the independent curriculum in class X fiqh learning at Madrasah Aliyah Negeri 2 Wonosobo; 3) to determine the supporting and inhibiting factors for implementing the independent curriculum in class X fiqh learning at Madrasah Aliyah Negeri 2 Wonosobo. The method used in this research is descriptive. Data collection techniques use observation methods, interview methods, and documentation methods.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, Fiqh Learning

Abstrak. Pembaharuan kurikulum merupakan realita yang saat ini terjadi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Salah satunya Kurikulum Merdeka yang saat ini dikembangkan. Konsep merdeka belajar diprakarsai oleh Nadiem Makarim yang dapat menjadi solusi atau masalah yang selama ini dihadapi oleh guru. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penting bagi setiap pendidik dalam menekankan kebebasan, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Penting untuk memahami pendekatan penekanan tersebut dengan pembelajaran fiqh. Pembelajaran fiqh menjadi penting karena kemampuan seorang peserta didik dalam memahami dan belajar agama tidak hanya sekadar berkaitan dengan pemahaman saja. Dengan Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat membuat pelajaran fiqh lebih bisa dipahami dengan mudah dan lebih menyenangkan. Tujuan penelitian ini untuk: 1) untuk mengetahui pembelajaran fiqh kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Wonosobo; 2) untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqh kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Wonosobo; 3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqh kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Wonosobo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Fiqih

LATAR BELAKANG

Dalam meningkatkan sumber daya manusia negara Indonesia, perlu adanya inisiasi dan upaya nyata negara dalam memperbaiki potensi berbagai sektornya, salah satunya sektor pendidikan. Realita pendidikan di Indonesia sampai saat ini seakan-akan masih mencari jati diri yang tepat dalam mengembangkan kualitas pendidikan menuju arah yang lebih baik. Pembaharuan kurikulum merupakan realita yang saat ini terjadi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, setiap periodenya terjadi proses evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa seiring bergantinya pemangku kebijakan maka akan berganti pula kurikulumnya.

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dimiliki peserta didik, sebagaimana John Dewey mengatakan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional”. Pendidikan tidak hanya sebuah pengajaran yang berorientasi pada kecakapan teoritis, akan tetapi pendidikan lebih ditekankan pada individual praktik.

Menurut UU RI. No. 20 tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Indonesia sebagai negara yang terus berkembang dan terus melakukan inovasi dalam pelaksanaan kurikulum setidaknya sudah mengalami pergantian kurikulum sebanyak dua belas kali sejak kemerdekaan Indonesia. Dimulai dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang hingga saat ini masih menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan. Tentunya tujuan dari perubahan kurikulum tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, program Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Mendikbudristek Nadiem menjadi salah satu terobosan dalam merekonstruksi pendidikan dan merubah mindset pendidikan di Indonesia yang siap bersaing di era modern ini.

Era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri dalam membuka peluang bagi lembaga pendidikan. Inovasi dan kolaborasi menjadi suatu daya yang harus dimiliki sebagai syarat menuju pendidikan yang lebih maju. Jika tidak dapat melakukan inovasi dan kolaborasi yang baik tentunya pendidikan akan tetap tertinggal dan tidak berkembang. Manusia tidak

mudah untuk menjadi pembelajar, maka pendidikan harus bisa melakukan penyeimbangan sistem pendidikan dengan kebutuhan masyarakat sesuai tuntutan zaman.

Kebanyakan guru masih menjadikan hasil ujian sebagai tolak ukur mengetahui perkembangan potensi peserta didik. Seharusnya guru selalu mendampingi peserta didik untuk belajar mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, tetapi kurikulum pendidikan yang berjalan menjadi penghambat guru dalam memberikan peluang yang besar untuk melakukan eksplorasi yang besar terhadap peserta didik.

Konsep merdeka belajar yang diprakarsai oleh Nadiem Makariem dapat menjadi solusi atau masalah yang selama ini dihadapi oleh guru. Dengan Kurikulum Merdeka belajar guru dapat mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga guru dapat secara aktif melakukan inovasi dan kolaborasi dalam berkarya demi mencapai kesuksesan peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep merdeka belajar juga memberikan keleluasaan bagi guru dalam melakukan penilaian belajar peserta didik dengan berbagai instrumen dan berbagai jenis penilaian.

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik dan guru menjadi peran utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru tidak hanya menjadi sumber utama peserta didik dalam mencari pengetahuan, namun guru dan peserta didik saling berinovasi dan berkolaborasi dalam mencari sebuah pengetahuan yang benar.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila transfer yang diberikan pengajar dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran dapat mencapai sasaran atau target pembelajaran. Dengan begitu penting mempelajari mata pelajaran fiqih. Dalam pembelajaran fiqih metode pembelajaran yang diberikan masih secara ceramah saja di setiap penyampaian materinya.

Materi pembelajaran fiqih perlu bersifat pembiasaan-pembiasaan yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih menjadi penting karena kemampuan seorang peserta didik dalam memahami dan belajar agama tidak hanya sekadar berkaitan dengan pemahaman saja. Melainkan peserta didik harus mampu mempraktikannya dan merealisasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penting peran guru dalam proses pembelajaran, tidak semata hanya menyampaikan materi belajar tetapi sebagai penggerak dan membentuk karakter peserta didik.

Dengan Kurikulum Merdeka akan mewujudkan sistem pembelajaran yang bersifat bebas dan tidak kaku dengan memanfaatkan kreatifitas, inovasi, dan kolaborasi antara guru dan peserta didik.

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN FIQIH
KELAS X DI MAN 2 WONOSOBO**

Beban kerja guru dalam konsep merdeka belajar lebih dititik beratkan dalam usaha meningkatkan sumber daya peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Transformasi dilakukan dalam konsep merdeka dengan meminimalisir beban kerja guru yang berhubungan dengan tugas administrasi. Maka dari itu kreatifitas unit pendidikan, guru, dan peserta didik menjadi salah satu cara dalam mengembangkan pembelajaran yang mandiri dan bebas dalam berinovasi.

Nadiem Makariem selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka bahwasanya peserta didik memiliki kebebasan dalam penentuan masa depan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki bukan berdasar pada tuntutan kurikulum yang menjadikan peserta didik menjadi bosan dan stres dalam belajar serta hilangnya rasa percaya diri dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Masalah tersebut didasarkan pada pengalaman pelaksanaan ujian nasional yang membuat siswa menjadi pesimis dan stres sehingga berpengaruh pada masa depan peserta didik.

Kemerdekaan guru menjadi syarat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Kemerdekaan belajar menjadi salah satu cara guru dalam menentukan cara belajar dan tujuan peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Konsep Kurikulum Merdeka menjadi pedoman yang efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dalam penyesuaian dengan situasi lokal dan mampu menjawab tuntutan kurikulum di zaman yang modern ini. Penetapan tujuan belajar peserta didik menjadi lebih terarah dan bermakna, dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, dan lebih aktif dalam pelaksanaan refleksi antara guru dan peserta didik.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penting bagi setiap pendidik dalam menekankan kebebasan, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Penting untuk memahami pendekatan penekanan tersebut dengan pembelajaran fiqih. Fiqih memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari, karena melibatkan pemahaman hukum-hukum Islam yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Penting bagi guru untuk mendampingi dan memberikan wawasan secara persuasif dalam mengenalkan pemahaman fiqih dan tidak secara bebas diserahkan kepada peserta didik. Pembelajaran yang secara bebas hanya mengacu pada peserta didik apabila tidak dilakukan dengan baik memberikan dampak-dampak yang beresiko pada kehidupan peserta didik. Peserta didik dapat mengalami dan mengelola kesulitan yang dialami.

Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif, namun juga berfokus pada karakter siswa. Oleh karena itu, pada Kurikulum Merdeka terdapat unsur Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022, P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Dengan adanya P5 siswa diharapkan dapat memiliki karakter yang baik serta berperilaku sesuai jati diri bangsa Indonesia, yaitu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, P5 juga bertujuan agar siswa Indonesia dapat menjadi manusia yang unggul di abad ke-21.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka tentunya strategi dan capaian pembelajaran akan berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dimana Kurikulum Merdeka ini juga sudah ditetapkan oleh Kementerian Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah.

Pembelajaran fiqih atau ilmu fiqih adalah bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam. Fiqih merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, muamalah (urusan keuangan), dan adab (tata cara). Tujuan utama dari pembelajaran fiqih adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang benar tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang hukum-hukum Islam ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar agama, nilai-nilai keagamaan, dan tata cara beribadah. Oleh karena itu pembelajaran fiqih lebih menekankan pada aspek keterampilan atau praktiknya karena lingkup pembelajaran fiqih mengenai ibadah sehari-hari yang mana dilakukan oleh setiap orang salah satunya shalat fardhu.

Mempelajari ilmu fiqih juga dianjurkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl/16:43.

(43) فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ...

Artinya : “...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (ulama jika kamu tidak mengetahui.” (Q.S. An-Nahl/16:43).

Kesimpulan dari ayat ini adalah bertanya kepada orang yang punya ilmu hukumnya wajib bagi mereka yang tidak punya ilmu. Dan bertanya kepada ahli ilmu tidak lain adalah belajar dan menuntut ilmu agama. Paling tidak, setiap muslim wajib melakukan thaharah, shalat, puasa, zakat dan bentuk ibadah lainnya. Dan agar ibadah itu menjadi sah dan diterima oleh Allah SWT, tidak boleh dilakukan dengan sekadar menduga-duga semata. Harus ada dasar dan dalil yang jelas dan kuat.

KAJIAN TEORITIS

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan kesempatan belajar sebebaskan-bebasnya dan menyenangkan-nyamannya kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat yang dimiliki tanpa memaksa peserta didik untuk mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi yang diminati dan kemampuan peserta didik, sehingga mereka memiliki portofolio yang sesuai dengan kegemarannya.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013. Dikutip dari laman Kemdikbud, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Lahirnya kurikulum ini adalah hasil dari fenomena pandemi COVID-19 yang menyebabkan proses pembelajaran mengalami banyak kendala sehingga memberikan dampak yang cukup signifikan bagi satuan pendidikan.

Pada pelaksanaannya sendiri, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum ini juga merupakan opsi bagi semua satuan pendidikan yang dalam proses pendataan merupakan satuan pendidikan yang memiliki kesiapan melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Project untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. *Project* tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama dihadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca.

2. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih merupakan bentuk-bentuk upaya yang dilakukan pendidik dalam memberikan pengetahuan hukum Islam kepada peserta didik melalui kegiatan pengalaman yang bersifat pengajaran. Pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah menjadi salah satu bagian dari beberapa mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mana membentuk dan mencetak peserta didik yang mampu memahami, mengenal, dan mempraktikkan hukum Islam sebagai

dasar dan pandangan dalam kehidupannya. Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum syari'ah dalam kehidupan, sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Dengan demikian pembelajaran fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter. Ruang lingkup pembelajaran fiqih dibagi menjadi dua yaitu, fiqih ibadah dan fiqih muamalah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data dan mendapatkan kesimpulannya, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan dan diagram alur, penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan verifikasi dan kesimpulan disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Fiqih Kelas X Di MAN 2 Wonosobo

Pembelajaran fiqih kelas X di MAN 2 Wonosobo lebih tepatnya saat menggunakan kurikulum 2013 sudah terlaksana, hal ini juga terlihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi yang dilakukan oleh guru.

a) Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi atau metode pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan evaluasi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan disini pada perencanaan pembelajaran fiqih kelas X dengan kurikulum 2013.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru fiqh di MAN 2 Wonosobo meliputi beberapa aspek, diantaranya program tahunan (prota) dan program semester (promes) yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Dari adanya program tahunan dan program semester ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Seperti yang

disampaikan oleh Haryadi dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Manba’ul Ulum Jatirejo Damarwulan Kepung Kediri”, bahwa dengan program-program tersebut dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani melalui kegiatan remedial, sedangkan untuk siswa yang cemerlang akan dilayani melalui kegiatan pengayaan agar siswa tersebut tetap mempertahankan kecepatan belajarnya.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam Kurikulum 2013 sebenarnya sudah tercantum di dalam RPP dan RPP dikembangkan dengan mengacu pada Silabus Kurikulum 2013. Silabus adalah salah satu komponen perangkat pembelajaran dari rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Selain silabus juga ada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP adalah pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. Guru menyusun RPP untuk setiap Kompetensi Dasar yang digunakan untuk 1-2 pertemuan. Selain menyusun RPP, persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar adalah mempersiapkan materi yang akan di pelajari dan sumber belajar. Guru juga menyiapkan alat-alat atau media yang menarik guna menunjang pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Selanjutnya guru mempersiapkan alat evaluasi atau penilaian berupa rubrik penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan dan lembar kerja.

Untuk menunjang ketercapaian program pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran fiqih kelas X di MAN 2 Wonosobo dalam hal pemberdayaan guru fiqih untuk meningkatkan kompetensi dilakukan melalui program MGMP Kabupaten dan MGMP internal di MAN 2 Wonosobo.

b) Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan kurikulum 2013 di MAN 2 Wonosobo dilaksanakan melalui dua proses yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran langsung yaitu pembelajaran yang difokuskan pada pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata. Pembelajaran secara langsung kegiatan belajarnya dirancang untuk mengembangkan pengetahuan,

kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik siswa. Contoh kegiatan dalam pembelajaran langsung yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran tidak langsung yang berarti pembelajarannya berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap. Proses pembelajaran tidak langsung terjadi selama proses pembelajaran langsung dan tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Proses pembelajaran tidak langsung dilakukan di seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Contoh pembelajaran tidak langsung seperti pengembangan moral dan perilaku.

KD yang dikembangkan dalam pembelajaran langsung yaitu KI-3 dan KI-4. Sedangkan untuk pembelajaran tidak langsung KD yang dikembangkan yaitu KI-1 dan KI-2. Dalam pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, karena pembelajaran fiqih memang pembelajaran yang didalamnya termuat materi-materi yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dituntut untuk paham materi saja akan tetapi praktiknya juga. Sehingga guru harus memilih dan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 di MAN 2 Wonosobo guru sudah menggunakan pendekatan scientific dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam RPP disebutkan adanya indikator dilihat dari materi yang terdapat di dalam buku tersebut misalnya di bab 1 materinya adalah konsep fiqih dalam Islam dinyatakan bahwa di dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, sedangkan kompetensi ini terdapat di KI-1 adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya di dalam lembar kerja analisis keterkaitan SKL, KI dan KD kompetensi inti yang terdapat di KI-1 termasuk dari domain sikap.

Disebutkan pula pada bab 2 yang mana materinya adalah pengurusan jenazah yang mana KI-1 adalah menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui pengurusan jenazah dan hikmahnya, kompetensi dasarnya adalah meyakini

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN FQIH
KELAS X DI MAN 2 WONOSOBO**

kesempurnaan ajaran Agama Islam melalui pengurusan jenazah dan hikmahnya, sedangkan untuk indikatornya adalah meyakini kesempurnaan ajaran Agama Islam melalui pengurusan jenazah dan hikmahnya di dalam lembar kerja analisis keterkaitan SKL, KI, dan KD kompetensi inti yang terdapat di KI-1 termasuk dari bagian domain sikap.

Sedangkan untuk KI-2 yang mana isinya menghayati perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dan berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, KI-2 ini termasuk dari lembar kerja domain afektif, yang mana guru hanya melihat sikap atau perilaku siswa di dalam proses belajar mengajar, sedangkan untuk materi atau konsep esensial yang akan diberikan kepada peserta didik adalah adanya rasa tanggung jawab seorang guru untuk memberikan pengajaran terhadap peserta didik yang berhubungan dengan materi pengurusan jenazah dan hikmahnya.

Untuk KI-3 yang mana isinya memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, yang mana Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah memiliki pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian. Untuk materi zakat dan hikmahnya kompetensi dasarnya memahami zakat dan hikmahnya sedangkan indikatornya adalah yang *pertama* menjelaskan pengertian zakat, *kedua* menyebutkan syarat-syarat zakat, *ketiga* menjelaskan macam-macam zakat, *keempat* menyebutkan ketentuan zakat, *kelima* menunjukkan zakat mal dan zakat fitrah beserta pengertiannya, di dalam lembar kerja analisis keterkaitan SKL, KI, dan KD kompetensi inti yang terdapat di KI-3 termasuk dari bagian domain kognitif.

Untuk KI-4 yang isinya mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan, di dalam

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah memiliki kemampuan pikir yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak. Terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah. Untuk materi haji dan umrah kompetensi dasarnya mempraktikkan pelaksanaan manasik haji dan umrah sesuai dengan ketentuannya sedangkan indikatornya mempraktikkan pelaksanaan manasik haji dan umrah di dalam lembar kerja analisis keterkaitan SKL, KI, dan KD kompetensi inti yang terdapat di KI-4 termasuk dari bagian domain psikomotorik.

c) Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Untuk tahap evaluasi atau penilaian ini meliputi evaluasi pengetahuan (ulangan harian, tes lisan maupun tes tertulis), evaluasi sikap (keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar) serta evaluasi keterampilan (penilaian praktik shalat, wudhu dan lainnya). Jadi penilaiannya itu tergantung tugasnya. Seperti yang disampaikan oleh Haryadi dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Manba’ul Ulum Jatirejo Damarwulan Kepung Kediri”, bahwa dalam penilaian pembelajaran dengan Kurikulum 2013 itu tergantung tugas dari setiap materi, kalau tentang kognitif berarti berupa nilai ulangan harian, kalau afektif berarti tentang kehadiran, dan perilakunya, kalau tentang psikomotorik yaitu dengan praktik.

Penilaian kognitif dilakukan dengan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ujian nasional. Penilaian afektif digunakan untuk mengukur pencapaian sikap dan perilaku dari peserta didik. Contoh dari penilaian afektif antara lain yaitu penilaian autentik, penilaian diri, dan penilaian berbasis portofolio. Penilaian autentik itu penilaian mulai dari masukan, proses, dan juga keluaran pembelajaran. Penilaian diri yaitu penilaian yang dilakukan sendiri oleh siswa. Dan penilaian portofolio untuk menilai keseluruhan proses belajar peserta didik termasuk tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru baik itu tugas individu atau kelompok baik di dalam atau di luar kelas yang kaitannya dengan perubahan sikap atau perilaku dari peserta didik. Penilaian psikomotorik yang dilakukan dengan cara mengamati penampilan dan kinerja siswa dalam pembelajaran. Penilaian psikomotorik digunakan untuk mengukur keterampilan siswa, contoh penilaiannya seperti hafalan, praktik dan observasi.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X Di MAN 2 Wonosobo

Berikut ini tahapan yang dilakukan MAN 2 Wonosobo dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fiqih:

a) Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran di MAN 2 Wonosobo dimulai dari administrasi yang dilakukan oleh guru mapel masing-masing baik dari modul ajar maupun perlengkapan yang dibutuhkan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Wonosobo, dimulai dengan mengikuti pelatihan dan diklat, guru fiqih mengikuti pelatihan dan diklat baik yang diadakan oleh madrasah maupun oleh pihak luar seperti halnya yang diikuti oleh guru fiqih di MAN 2 Wonosobo yang secara online diadakan oleh Balai Litbang Kemenag. MAN 2 Wonosobo juga mengadakan diklat yang bekerja sama dengan Balai Diklat Keagamaan Semarang.

Kemudian membentuk tim teaching yang bertujuan untuk saling bertukar informasi antar guru mata pelajaran dengan saling berkoordinasi terkait hal yang perlu dipersiapkan, dilaksanakan dan diperbaiki dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembentukan tim teaching ini juga tidak lain untuk memudahkan proses koordinasi dan komunikasi antar guru baik yang berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran hingga pelaksanaan projek P5R.

Perencanaan pembelajaran yang terakhir dengan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi CP, TP dan ATP, modul ajar dan modul P5. Capaian pembelajaran fiqih di MAN 2 Wonosobo seperti halnya hasil penelitian yang peneliti lakukan ada di kelas X atau Fase E dengan capaian pembelajaran pada kelas X atau Fase E yang dibuat di MAN 2 Wonosobo terdiri dari dua elemen yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah.

Tujuan Pembelajaran (TP) fiqih kelas X atau fase E di MAN 2 Wonosobo tentunya didasarkan pada capaian pembelajaran yang telah dibuat terlebih dahulu, Tujuan Pembelajaran pada pembelajaran fiqih terdiri dari dua elemen yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Tujuan Pembelajaran (TP) pada pembelajaran fiqih terdiri dari elemen fiqih ibadah dan juga fiqih muamalah pada fase E atau kelas X.

Tujuan Pembelajaran (TP) dari masing-masing materi pembelajaran mempunyai tujuan tersendiri bagi peserta didik yang mana dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka nantinya setelah melakukannya di sekolah dalam proses pembelajaran.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) beserta alokasi waktu dalam pembelajaran kelas X atau fase E di MAN 2 Wonosobo terdiri dari Konsep fiqih dan sejarah perkembangannya dengan alokasi waktu 8JP, Pemulasaran jenazah dan problematiknya dengan alokasi waktu 4JP, Zakat, infaq shadaqah dan pengelolaannya serta undang-undangnya di Indonesia dengan alokasi waktu 6JP, Wakaf, hibah, hadiah dan pengelolaannya serta undang-undangnya di Indonesia dengan alokasi waktu 6JP, Kurban, akikah dan analisis dalil serta hikmah tasyri'nya dengan alokasi waktu 6JP, Haji, umrah dan problematiknya dengan analisis dalil dan hikmah tasyri'nya dengan alokasi waktu 6JP, Akad, *ihyaaul mawaat*, jual beli, *khiyaar*, *salam*, *hajr*, dan *istidlalnya* dengan alokasi waktu 10JP, h) *Musaqoh*, *muzara'ah* dan *mukhabarah* disertai analisis dalil dan *istidlalnya* dengan alokasi waktu 4JP, Mudlarabah, murabahah, qiradl, syirkah dan syuf'ah disertai analisis dalil dan *istidlalnya* dengan alokasi waktu 10JP, *Wakalah*, *shulhu*, *dlanan*, *kafalah*, *wadiyah*, dan *rahn* disertai analisis dalil dan *istidlalnya* dengan alokasi waktu 6JP, Bank syariah dan konvensional, asuransi syariah, pinjaman online dan transaksi online disertai analisis dalil dan *istidlalnya* dengan alokasi waktu 6JP. Jadi ATP yang dibuat oleh MAN 2 Wonosobo pada mata pelajaran fiqih kelas X atau fase E dengan jumlah alokasi waktu 72JP.

Modul ajar pembelajaran fiqih kelas X atau fase E di MAN 2 Wonosobo sudah sesuai dengan komponen dalam modul ajar Kurikulum Merdeka yang meliputi Informasi umum dan kompetensi inti yang terdiri dari tujuan pembelajaran, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, kata kunci, pertanyaan pemantik, persiapan pembelajaran, dan juga langkah-langkah pembelajaran seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Didalam modul ajar juga ditambahkan dengan lampiran-lampiran berupa bahan ajar dan instrumen asesmen. Selain modul ajar juga ada modul proyek penguatan pelajar Pancasila yang merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila berisi tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Dewi Rahmadayanti dalam jurnalnya yang berjudul "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar" bahwa modul dalam profil penguatan pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN FQIHK
KELAS X DI MAN 2 WONOSOBO

untuk melaksanakan suatu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tema-tema yang dapat dipilih untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila antara lain: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, dan Kewirausahaan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila di MAN 2 Wonosobo sudah dilaksanakan dua kali dengan tema kewirausahaan pada tahun sebelumnya dan rekayasa teknologi untuk tema tahun ini. Pelaksanaannya di akhir semester seperti yang dilaksanakan pada bulan April 2024 dengan tema Rekayasa Teknologi salah satunya dalam pengimplementasian P5 ini siswa menciptakan sebuah inovasi berupa alat pendeteksi hujan. Ide dari pembuatan alat deteksi hujan dilatarbelakangi oleh letak geografis Kabupaten Wonosobo yang wilayahnya berada di dataran tinggi yang sering terjadi hujan serta banyak terdapat aliran sungai. Oleh karena itu untuk meminimalisir terjadinya banjir dibutuhkan sistem deteksi dini banjir bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai supaya mitigasi dapat dilakukan.

Cara kerja dari alat deteksi banjir yang termasuk dalam salah satu pengimplementasian P5 dengan tema rekayasa teknologi yaitu bahwa alat pendeteksi hujan sendiri memiliki sebuah sensor hujan yang ketika terkena air hujan akan memberikan sinyal kepada mikrokontrolernya yaitu arduino nano dan arduino nano akan memberikan perintah kepada buzzer untuk membunyikan suara peringatan jika terjadi hujan. Jadi, di dalam rumah tersebut ada sensor pendeteksi hujan yang membantu orang yang berada dirumah mengetahui jika terjadi turun hujan.

Selain menciptakan alat pendeteksi hujan, siswa MAN 2 Wonosobo juga menciptakan beberapa inovasi lain diantaranya alat ukur kelembaban tanah, water flow meter sensor, tong sampah otomatis dan lampu otomatis dengan tenaga surya.

Dari pengimplementasian P5 dengan tema Rekayasa Teknologi, siswa dapat membantu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari seperti memperkiraan terjadinya hujan. Sekaligus siswa dapat menghadapi serta memitigasinya sendiri.

b) Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Adapun langkah-langkah pembelajaran fiqih kelas X di MAN 2 Wonosobo, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal ini guru memulai pembelajaran dengan salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran, kemudian memeriksa kehadiran peserta didik untuk

mengecek kedisiplinan peserta didik. Guru juga melakukan *games* atau *ice breaking* agar siswa fokus dan tidak mengantuk saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi sebelumnya serta mengajukan pertanyaan agar siswa mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya yang akan diajarkan.

Kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran fiqih kelas X di MAN 2 Wonosobo dengan Kurikulum Merdeka dilakukan beberapa langkah melalui contoh pada penerapan pembelajaran pada materi zakat, infaq dan shadaqah, diantaranya *pertama*, memberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca, dan menuliskan kembali atau diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi zakat, infaq dan shadaqah. Agar peserta didik mengetahui dan paham materi yang akan dipelajari. *Kedua*, guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi hal-hal yang belum dipahami terkait dengan materi zakat, infaq dan shadaqah. *Ketiga*, peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang dan saling bertukar infoemasi mengenai zakat, infaq dan shadaqah. *Keempat*, peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan. *Kelima*, guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait zakat, infaq dan shadaqah. Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami. Dari pengamatan peneliti sendiri bahwa peserta didik benar-benar antusias, aktif dan juga kreatif dalam mengikuti pembelajaran serta memiliki sikap pemberani dalam mengutarakan argumennya ketika diberi pertanyaan oleh guru mengenai pertanyaan penalaran pada mata pelajaran fiqih, misalnya materi zakat guru memberi pertanyaan “zakat itu biasanya dilakukan oleh siapa dan kapan pelaksanaannya?” dari pertanyaan tersebut peserta didik saling berebut untuk menjawabnya dan mereka sangat aktif dalam proses pembelajarannya.

Pada pembelajaran fiqih kelas X di MAN 2 Wonosobo, guru juga perlu menghindari pemberian materi dengan metode ceramah yang mana proses mengingat yang didapatkan peserta didik hanya dalam jangka waktu pendek. Peneliti juga mendapatkan kesamaan teori menurut Rahmi Dewanti dan A. Fajriwati dalam jurnalnya yang berjudul “Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran fiqih” bahwa dengan apa yang diterapkan oleh guru fiqih yang mana disaat pembelajaran di

kelas guru mendorong kemandirian peserta didik dengan membiasakan interaksi optimal antar peserta didik.

Dengan pembelajaran fiqih berbasis Kurikulum Merdeka dan guru fiqih yang kreatif dalam mengaplikasikan berbagai model ataupun metode pembelajaran di MAN 2 Wonosobo menjadikan madrasah sebagai tempat yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik untuk membangun keterampilan belajarnya.

Pada kegiatan penutup ada 3 tahapan yang dilakukan guru fiqih dalam menutup kegiatan belajar mengajar di kelas, *pertama*, guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan dari hasil belajar yang telah dipelajari dan hasil diskusi ataupun pemikiran pribadi siswa khususnya yang berkaitan dengan materi yang baru saja dipelajari. *Kedua*, guru memberikan refleksi pembelajaran sebagai umpan balik kepada siswa apabila ada yang belum dipahami dari materi yang baru saja diajarkan. *Ketiga*, guru fiqih juga mengarahkan siswa untuk belajar terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan berdo'a.

c) Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Evaluasi yang dilakukan guru fiqih di MAN 2 Wonosobo dilakukan diawal sebelum pelaksanaan pembelajaran yang disebut dengan asesmen awal. Jadi sebelum peserta didik mendapat materi dilakukan asesmen terlebih dahulu mengenai materi yang akan diajarkan. Asesmen awal dilakukan guru dengan membuat soal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Dari hasil asesmen awal itu dapat dijadikan guru untuk membuat rombel atau rombongan belajar. Dari hasil asesmen awal tersebut misal ada peserta didik yang nilainya masih kurang nantinya akan diberi tugas atau materi tambahan dibanding dengan peserta didik yang nilainya sudah tinggi. Selain itu, guru fiqih di MAN 2 Wonosobo juga menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif dalam melakukan evaluasi pembelajaran fiqih. Karena pada dasarnya evaluasi pada Kurikulum Merdeka memang mencakup asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Bentuk penilaian formatif yang digunakan guru fiqih dalam mengukur hasil belajar peserta didik khususnya melalui kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis. Sedangkan dalam penilaian sumatif yang dilakukan guru fiqih dalam mengukur hasil belajar peserta didik melalui aspek pengetahuan dan keterampilan. Dalam aspek pengetahuan ada dua bentuk yaitu tes dan non tes, tes dengan tes tertulis dan non tes

dengan observasi. Kemudian untuk aspek keterampilan dalam bentuk lembar kinerja peserta didik dan tugas P5RA.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X Di MAN 2 Wonosobo

Berikut Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X di MAN 2 Wonosobo:

- a) Tersedianya fasilitas berupa media pembelajaran yang lengkap seperti TV Smart yang ada di setiap kelas, kemudian laptop dan akses internet.
- b) Motivasi belajar siswa kelas X MAN 2 Wonosobo juga menjadi pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti peserta didik yang sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan juga dalam merespon pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.
- c) Mayoritas guru di MAN 2 Wonosobo sudah memiliki pemahaman dan kompetensi yang cukup untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Sedangkan untuk Faktor penghambat dari implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran fiqih kelas X di MAN 2 Wonosobo antara lain:

- a) kurangnya waktu pembelajaran yang hanya dengan durasi 2x25 menit untuk mengakomodasi semua kegiatan dalam Kurikulum merdeka, seperti diskusi kelompok, presentasi dan tanya jawab.
- b) Beberapa guru masih mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ke dalam proses pembelajaran, oleh karena itu masih terus dilakukannya pelatihan dan diklat untuk bisa memaksimalkan kompetensi guru dalam mengimplemntasikan Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran fiqih kelas X di MAN 2 Wonosobo lebih tepatnya dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013) meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan membuat program tahunan dan program semester, menyusun RPP, mempersiapkan materi dan media pembelajaran dari berbagai sumber, mengembangkan alat evaluasi atau penilaian, guru fiqih juga mengikuti program MGMP Kabupaten dan MGMP internal dari MAN 2 Wonosobo sendiri, kurikulum 2013 diintegrasikan KTSP. Pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan Kurikulum 2013 di MAN 2 Wonosobo, guru fiqih mengembangkan dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Evaluasi pada pembelajaran fiqih dengan Kurikulum 2013

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN FIQIH
KELAS X DI MAN 2 WONOSOBO**

dilakukan pada pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif dilakukan dengan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ujian nasional. Penilaian afektif dilakukan dengan penilaian autentik, penilaian diri, dan penilaian berbasis portofolio. Penilaian psikomotorik dilakukan dengan mengamati penampilan dan kinerja siswa dalam proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X Di MAN 2 Wonosobo terdiri dari Perencanaan yang terdiri tiga tahapan yaitu; mengikuti sosialisasi, pelatihan dan diklat, membentuk tim teaching dan menyusun perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Wonosobo sepenuhnya diserahkan kepada guru dan madrasah tidak memberikan intervensi. Pelaksanaan pembelajaran fiqih kelas X dengan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Wonosobo ditambah dengan kegiatan P5RA. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas terdapat tiga tahapan, yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Wonosobo pada mata pelajaran fiqih kelas X dilakukan dengan asesmen awal terlebih dahulu sebelum peserta didik menerima materi yang akan diajarkan oleh guru. Selain itu evaluasi pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Wonosobo pada mata pelajaran fiqih kelas X yaitu dengan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Kemudian untuk aspek keterampilan dalam bentuk lembar kinerja peserta didik dan tugas P5RA.

Faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran fiqih kelas X di MAN 2 Wonosobo terdiri dari:

- a. Tersedianya media pembelajaran yang lengkap seperti TV Smart di setiap kelas, laptop, dan akses internet.
- b. Antusiasme dan motivasi belajar yang tinggi dari siswa kelas X MAN 2 Wonosobo dalam merespon pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.
- c. Mayoritas guru di MAN 2 Wonosobo sudah memiliki pemahaman dan kompetensi yang cukup untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Sedangkan untuk faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran fiqih kelas X di MAN 2 Wonosobo terdiri dari:

- a. Kurangnya waktu pembelajaran untuk mengakomodasi semua kegiatan dalam Kurikulum Merdeka.
- b. Beberapa guru ada yang masih mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ke dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas waktu dan pemikiran yang anda luangkan untuk meninjau dan memberikan masukan yang berharga. Umpan balik anda sangat membantu meningkatkan kualitas artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan dampak positif bagi pembaca,

khususnya dalam meneliti mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran fiqih kelas X.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, Muhammad Ilham, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SD Anak Saleh Malang”.
- Damayanti, Feby Feni dkk, “*Kajian Faktor Penghambat dan Pendorong Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Gresik*”, (Dialektika Pendidikan IPS, Vol. 3, No. 4, 2023).
- Dewanti, Rahmi dan A. Fajriwati, *Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih*.
- Hamdi, Syahrul, dkk, “*Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik*”, (SAP: Susunan Artikel Pendidikan, Vol. 7, No. 1, 2022).
- Haryadi, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Manba’ul Ulum Jatirejo Damarwulan Kepung Kediri*, (SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol. 2, No. 1, 2021).
- <https://www.slideshare.net/dwiagusqomarulhadi1/3-urgensi-belajar-ilmu-fiqih> (22 Juli 2023).
- Jojo, Anita, dkk, “Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)” (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 4, 2022).
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2009. Kamus Ushul Fikih. Jakarta: Amzah.
- Kurikulum Merdeka dan Madrasah Mandiri-Berprestasi, 347, 2022.
- Kurnia, Alaika M. Bagus, dkk. 2020. “Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar”. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muharrom, dkk, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang,” (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL), Vol. 3, No. 1, 2023).
- Mustaghfiroh, Siti, *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*, (Edureligia: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2020).
- Nasution, Wahyudin Nur, *Perencanaan Pembelajaran (Pengertian, Tujuan dan Prosedur)*, (UIN Sumatera Utara Medan: Jurnal ITTIHAD Vol. 1, No. 2, 2017).
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 2; Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rahmadayanti, Dewi dan Agung Hartoyo, “*Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*”, (Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 4, 2022).
- Rifa’i, Ahmad, dkk, “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah,” (Jurnal Syntax Administration, Vol. 3, No. 8, 2022).
- Sugiri, Wiku Aji dan Sigit Priatmoko, *Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar*, (At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, 2020).
- Susanti, Marnis, dkk, “Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka”.

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN FQIH
KELAS X DI MAN 2 WONOSOBO**

Undang-Undang Tentang Pendidik dan Dosen dan UU No. 20 Sistem Pendidikan Nasional
(Bandung: Nuansa Aulia, 2006).

Yamin, Muhammad dan Syahrir Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar*
(*Telaah Metode Pembelajaran*), (Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 6, No.
1, 2020).